

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan penilaian dalam pembelajaran mempunyai kedudukan yang penting utamanya dilakukan dalam rangka mengambil keputusan tentang penampilan peserta didik setelah belajar dan ketepatan strategi pembelajaran yang digunakan. Penilaian pembelajaran perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan yang mencakup penilaian terhadap proses belajar dan penilaian terhadap hasil belajar.¹

Terlebih dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang menjadi payung hukum dalam penggunaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada tahun pelajaran 2009/2010 telah menetapkan aturan dalam penilaian menganut prinsip berkelanjutan dan komprehensif yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, pencapaian indikator, materi pokok dan instrument penilaian. Ini dilakukan guna mendukung upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri.² Penilaian dilaksanakan dalam kerangka penilaian berbasis kelas (PBK) yaitu penilaian yang dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran.

Banyak teknik dan metode yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Pada prinsipnya pengumpulan informasi tersebut merupakan cara penilaian kemajuan dan perkembangan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta indikator yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dapat dilakukan atas dasar pencapaian indikator yang telah ditetapkan yang memuat satu ranah. Berdasarkan pencapaian indikator yang dapat ditentukan cara penilaian yang sesuai dan tepat ada bermacam-macam teknik dalam

¹Mimin Haryati, *Model&Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm.43.

²Masnur Muslich, *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 91.

penilaian berbasis kelas, yaitu: Tes tertulis (*paper and pencil test*), unjuk kerja, penugasan (*project*), hasil karya (*product*) dan pengumpulan kerja peserta didik (*portofolio*).³

Selain itu, penilaian dalam KTSP juga harus mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴ Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang hanya menilai pada ranah kognitif saja. Meskipun demikian penilaian dalam ranah kognitif pada pembelajaran matematika menuntut guru untuk melakukan variasi jenis-jenis penilaian. Hal ini dapat merujuk pada tuntutan KTSP yang mana dalam pembelajaran matematika menghendaki peserta didik untuk mempunyai kemampuan dalam tiga aspek dasar; *Pertama*, pemahaman konsep, yang meliputi kemampuan peserta didik untuk mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh, mampu mengenali prosedur atau proses menghitung yang benar dan tidak benar. *Kedua* penalaran dan komunikasi, penalaran yang meliputi kemampuan untuk memberikan alasan induktif dan deduktif sederhana. Sedangkan komunikasi lebih pada kemampuan untuk menyatakan dan menafsirkan gagasan matematika secara lisan, tertulis, atau mendemonstrasikan. *Ketiga* pemecahan masalah, yang lebih pada kemampuan untuk memahami, dan memilih strategi penyelesaian masalah.⁵

Sedangkan penilaian yang sering digunakan di lapangan masih menggunakan jenis tes konvensional (uraian). Hal ini dipilih lantaran mempunyai kelebihan dalam hal dapat menjangkau materi yang luas, dapat dilaksanakan dalam waktu relatif singkat dan dapat diperiksa dengan cepat. Namun, dalam penilaian ini tidak dapat mengukur tuntutan dari kurikulum sekarang, yaitu pada pelajaran matematika meliputi kemampuan prosedur, penalaran dan komunikasi.

³Mimin Haryati, *Op.Cit*, hlm. 45.

⁴Puji Iryanti, *Penilaian Unjuk Kerja*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, PPPG Matematika, 2004), hlm.1

⁵Asep Jihad, *Pengembangan Kurikulum Matematika* (Tinjauan Teoritis dan Historis, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), hlm. 153.

Selain itu di kelas seringkali ditemukan dalam pembelajaran matematika peserta didik hanya mekanis saja. Mengerjakan hanya sebatas prosedur yang umumnya telah dikerjakan bersama dengan guru atau sudah ada contohnya, serta jika mengerjakan soal hanya menjawab pertanyaan dalam tes konvensional (uraian) dengan sedikit mengerti atau kadang-kadang tidak mengerti sama sekali mengapa, dan bagaimana suatu prosedur dilakukan. Sehingga tidak mengherankan jika yang terjadi peserta didik dapat menjawab benar, tetapi sebenarnya tidak tahu alasan mengapa jawaban itu benar. Terlebih jika jenis soal yang digunakan adalah pilihan ganda atau benar salah. Banyak peserta didik yang menjawab berdasarkan terkaan saja.

Jika guru dalam penilaian lebih sering menggunakan teknik yang tidak dapat mengungkapkan penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang diharapkan maka akan terjadi kontradiksi. Hal ini dapat tergambar dari hasil penilaian peserta didik dengan teknik penilaian konvensional (uraian) menunjukkan sudah menguasai kompetensi yang diharapkan, karena telah sama atau lebih dari nilai KKM. Tetapi jika peserta didik ditanya mengapa dan bagaimana dapat menghasilkan sebagaimana soal yang diminta, pada umumnya peserta didik tidak mampu menjelaskan. Sehingga tidak salah jika peserta didik pada dasarnya dalam menguasai pelajaran matematika masih dalam taraf dasar.

Selain itu, pelajaran matematika yang cakupan materinya banyak serta berkelanjutan, maka banyak materi yang membutuhkan pengetahuan prasyarat pada materi sebelumnya. Jika peserta didik yang dianggap sudah tuntas tadi (tetapi sebenarnya belum) mempelajari materi baru akan terjadi kesulitan akibat ketidakmengertian peserta didik tentang materi prasyarat. Sehingga yang terjadi adalah akumulasi ketidakmengertian materi yang dipelajari. Dan lebih jauh lagi peserta didik akan merasa bahwa pelajaran matematika gelap dan menakutkan.

Hal senada juga terjadi di SMP Putri Nawa Kartika Kudus, Jika dilihat dari nilai KKM pada kelas VII cukup tinggi yaitu sebesar 60. Namun Toyib Achsin, S.Pd selaku guru matematika pada kelas VII merasa kesulitan jika

diminta untuk mengukur kemampuan matematis setiap anak didiknya. Terlebih dalam KTSP seorang guru dituntut menilai pada tiga komponen dalam matematika yaitu pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, serta pemecahan masalah. Namun, sampai saat ini penilaian yang diterapkan masih menggunakan teknik penilaian konvensional (uraian) yang mana hanya mengutamakan pada satu aspek pemahaman konsep. Selain itu dalam menganalisis kesulitan dalam pelajaran matematika setiap peserta didik juga belum dapat dilakukan secara maksimal oleh guru, sehingga umpan balik yang diberikan belum dapat tepat sasaran dan maksimal.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka profesionalisme guru dituntut untuk dapat membuat inovasi dalam penilaian pembelajaran. Salah satu jenis penilaian yang memenuhi tuntutan tersebut adalah penilaian kinerja atau unjuk kerja. Karena penilaian unjuk kerja dalam matematika adalah penilaian yang dapat mengungkapkan kemampuan peserta didik dalam pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi serta pemecahan masalah.⁶ Bentuk penilaian unjuk kerja yang paling sederhana dapat saja berupa soal tes konvensional (uraian) tetapi ditambahkan dengan pertanyaan yang meminta peserta didik untuk menjelaskan alasan mengapa mereka memilih strategi dan pendekatan yang dilakukan. Sehingga jawaban akan menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap konsep, mengkomunikasikan ide-ide matematika dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Teknik Penilaian Unjuk Kerja Terhadap Kemampuan Matematis Materi Pokok Garis dan Sudut pada Peserta Didik Kelas VII SMP Putri Nawa Kartika Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010".

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah bahwa selama ini dalam proses penilaian yang menjadi tolak ukur keberhasilan

⁶Muhammad Ali Gunawan, "Penilaian Unjuk Kerja", <http://www.slideshare.net/guns12380/penilaian-unjuk-kerja-matematika-sma.html> , diakses pada 20 Januari 2010 pukul 14.02 WIB

kegiatan belajar mengajar tidak dapat memaparkan ketuntasan dan keberhasilan setiap peserta didik. Terlebih dalam pelajaran matematika dengan materi yang banyak, sedangkan waktu yang tersedia sedikit. Sehingga banyak guru yang tidak memperhatikan ketercapaian masing-masing peserta didik, hal inilah yang menyebabkan semakin banyak ketidakpahaman peserta didik yang semakin menumpuk. Dan akhirnya benar adanya jika setiap peserta didik sangat kesulitan belajar matematika yang pada ujungnya bosan, takut pada matematika.

Oleh karena itu, dengan dilakukan penelitian pada studi eksperimen yang menggunakan teknik penilaian unjuk kerja ini, pada materi pokok garis dan sudut, maka adakah perbedaan kemampuan matematis peserta didik yang menggunakan teknik penilaian unjuk kerja ini dengan yang menggunakan teknik penilaian konvensional (uraian). Dengan adanya perbedaan tersebut akan memperlihatkan keefektifan teknik penilaian tersebut.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul di atas dan demi menghindari dari bermacam-macam penafsiran, maka penulis memberikan penjelasan tentang pengertian beberapa kata yang tercantum dalam judul sehingga diketahui arti dan makna yang dimaksud.

1. Efektivitas

Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberhasilan dalam mengukur kemampuan matematis peserta didik yang diperoleh dengan membandingkan hasil penilaian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Teknik Penilaian Unjuk Kerja

Teknik penilaian adalah cara penilaian kemajuan dan perkembangan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi, yaitu Memahami hubungan garis dengan garis, garis dan sudut, sudut dengan sudut, serta menentukan ukurannya, dengan kompetensi dasarnya adalah Memahami sifat-sifat sudut yang terbentuk jika dua garis berpotongan atau

dua garis sejajar berpotongan dengan garis lain, kemudian diturunkan dalam tiga indikator yaitu, *pertama*; peserta didik dapat menemukan sifat sudut jika dua garis dipotong garis ketiga dan mengaplikasikan pada benda konkrit, *kedua*; peserta didik dapat menggunakan sifat sudut dan garis untuk menyelesaikan soal, *ketiga*; peserta didik dapat menghitung panjang segmen garis yang diketahui perbandingan dan panjang keseluruhan.

Penilaian Unjuk Kerja adalah penilaian yang dilakukan dengan mengamati aktivitas peserta didik dalam melakukan sesuatu hal.⁷ Dalam penelitian ini, penilaian unjuk kerja pada matematika merupakan penilaian yang dapat mengungkapkan kemampuan peserta didik dalam penguasaan konsep, penalaran dan komunikasi serta pemecahan masalah. Sehingga dengan menggunakan penilaian unjuk kerja akan dapat mengungkap gambaran menyeluruh terhadap kemampuan matematis peserta didik secara kontekstual, sebagaimana yang diharapkan dalam standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator.

3. Kemampuan Matematis

Kemampuan matematis adalah kemampuan peserta didik berpikir secara induktif, dan deduktif, menurut aturan logika, mampu memahami dan menganalisis pola angka-angka serta memecahkan masalah dalam derajat pola pikir.⁸ Adapun dalam penelitian ini, kemampuan matematis peserta didik dibatasi pada tiga aspek yaitu kemampuan dalam penguasaan konsep, penalaran dan komunikasi serta pemecahan masalah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalahnya. Apakah teknik penilaian unjuk kerja efektif terhadap kemampuan matematis peserta didik pada materi garis dan sudut?

⁷Masnur Muslich, *Op.Cit*, hlm. 95.

⁸Moch Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*, (Jogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.173-174.

E. Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peserta didik

- a. Mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar penelitian yang logis, rasional, kritis, jujur, cermat dan efektif.
- b. Peserta didik semakin meningkatkan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan masalah serta mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapatnya di dalam kelas.
- c. Peserta didik dapat mengukur kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri, sehingga dapat memacu untuk rajin belajar.

2. Guru

- a. Guru dapat lebih mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya sehingga dapat mengoptimalkan proses kegiatan belajar mengajar.
- b. Guru dapat mengetahui kesulitan-kesulitan peserta didik sehingga tepat dalam memberikan umpan balik.
- c. Guru lebih terpacu untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menjalankan profesinya sebagai tenaga pendidik yang mencetak generasi bangsa yang berkualitas.

3. Sekolah

Memberi sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

4. Peneliti

Sebagai calon guru, peneliti diharapkan dapat mengetahui keadaan kelas secara riil, memahami permasalahan praktis dalam pembelajaran dan dapat memberikan solusi yang tepat dalam menangani masalah kelak.